

BAB III

PELAKSANAAN SEWA MENYEWAWA POHON KELAPA DI KAMPUNG TELUK SIKAI KENAGARIAN SUNGAI DUO KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

1. Monografi Kenagarian Sungai Duo

1.1. Sejarah Nagari

Dahulunya asal mula terjadinya Nagari Sungai Duo menurut "*warih nan bajawek pusako nan batolong*" yaitu kedatangan seorang raja yang bernama Kociak Bosau. Dia pergi ke daerah Dharmasraya dan menjelajahi daerah yang ada di Dharmasraya. Hingga suatu hari dia tiba di suatu daerah yang bernama Pulau. Dia bertempat tinggal di situ. Suatu hari Raja Kociak Bosau mempunyai ide untuk mencari lahan yang dapat digunakan untuk pertanian dan kegiatanlainnya. Dan dia menemukan daerah tersebut yaitu di sekitar daerah yang bernama Sungai Duo. Setelah beberapa lama dia menetap di daerah itu, dia pun berpikir untuk memberi nama daerah yang di tempatinya.

Suatu hari dia mengumpulkan segala raja yang ada di daerah sekitarnya yaitu Datuak Sanggono di Pulau (Sungai Piruko ke Batang Hari arah ke Utara), Datuak Besar Gunung Medan (Sungai Riruko ke arah Selatan), Datuak Rajom Lelo Sitiung (arah ke Barat), dan Datuak Limbago Basau Koto Padang (arah ke Timur) setelah mereka berkumpul di suatu tempat, mereka pun mencari sesuatu yang dapat ditemukan di daerah tempat yang di tinggali oleh Kociak Bosau. Ternyata ditemukannya dua sungai yang bermuara tapi memiliki satu hulu. Dan diberilah nama oleh Datuak-datuak nama daerah tersebut Sungai Duo. (Data Dasar Profil nagari 2016, 1)

Suatu hari Datuak menemukan seekor ular yang sangat besar yang bernama ular sikatinguno. Ular tersebut dibunuh oleh datuak dengan sebuah keris yang bernama keris sakuti nguno. Ular tersebut dipotong menjadi tiga bagian, kepala, badan, dan ekor bagian kepala dibuang ke daerah Kampau, bagian badannya dibuang ke Batang Koantan sedangkan kepalanya dibuang

ke Batangai. Setelah lama rajo Kociak Bosau tinggal di Sungai Duo akhirnya dia meninggal dunia dan di kuburkan di Sungai Duo.


Ketika itu datanglah adik dari Rajo Kociak Bosau yang bernama Rajo Daulat ke Sungai Duo dari Pagaruyuang, dia tidak diperbolehkan melihat kedaerah Sungai Duo karena orang-orang Sungai Duo cantik-cantik, dan yang tinggal di Sungai Duo tersebut semuanya adalah kemenakannya. Keturunan dari kakak rajo daulat tadi. Suatu hari Rajo bersama rekan-rekannya melewati sebuah daerah yang bernama Pulai, Rajo tersebut mampir di tempat itu untuk meminta minum karena kehausan. Ternyata Rajo tersebut tidak boleh minum yang tempatnya sebuah labu. Akan tetapi, orang Pulai tersebut memberi Rajo tersebut minum yang tempatnya sebuah labu. Dan rajo tersebut mengucapkan sumpah yang berbunyi “janganlah pernah tumbuh sebuah labu di daerah Pulai ini” sehingga daerah tersebut tidak ditumbuhi oleh labu. Suatu hari Rajo Daulat ini masih ingin melihat Nagari Sungai Duo, karena penasaran dia pun pergi ke Sungai Duo dengan melewati sebuah jembatan. Jembatan tersebut bernama jembatan Toe Gadang, biasanya jembatan tersebut kalau dilewati beban seberat apapun akan baik-baik saja, tapi ketika raja daulat ini melewati jembatan tersebut, jembatan ini langsung runtuh dan Rajo Daulat pun meninggal sebelum sampai di Sungai Duo. Akan tetapi, sebelum meninggal dia berpesan kepada masyarakat sekitar kalau meninggal dia ingin dimakamkan di Sungai Duo. Akhirnya Raja Daulat dikuburkan di Sungai Duo, sampai kini kuburan tersebut dianggap keramat. (Data Dasar Profil nagari 2016, 3)

Dengan kesepakatan para Datuak dan Nenek Moyang di Sungai Duo, maka diizinkan menjalankan hidup dan penghidupan baik secara adat serta pemakaian wilayah kepada anak cucu secara turun temurun sampai sekarang. Kemudian dibentuklah satu sakat adat pemakaian di Nagari Sungai duo, maka diberilah penghulu beserta perangkatnya untuk menjalankan adat, soko, pusako, dan pemakaian oleh Datuak Sanggono sehingga bisa “*Duduak Samo Randah Tagak Samo Tinggi*” dengan nagari dan niniak mamak

sekitarnya. Nagari sungai duo memiliki beberapa wilayah diantaranya yaitu wilayah Datuak Gunung Medan, wilayah Datuak Limbago Bosau Koto Padang, dan Wilayah Datuak Sanggono sendiri. Nagari Sungai Duo adalah hasil pemekaran dari Nagari Sitiung sebagai nagari induk. Pada tanggal 11 Februari 2010 Nagari Sungai Duo diresmikan oleh Bupati Dharmasraya pertama H. Marlon Martua yang sampai sekarang dijadikan hari ulang Tahun Nagari Sungai Duo yang diperingati setiap tahunnya. (Data Dasar Profil Nagari 2016, 5)

1.2. Kondisi Demografi dan Geografi

Nagari Sungai Duo merupakan salah satu Nagari di Kecamatan Sitiung, dengan jarak ke ibukota kecamatan 5 KM, jarak ke ibukota kabupaten 25 KM, dan jarak ke ibukota provinsi 250 KM. Menurut PERDA Kabupaten Dharmasraya Nomor 4 Tahun 2009 BAB III tentang Pembentukan Nagari Pasal 14 yang menyatakan bahwa:

- 
- (1) Nagari Sungai Duo berasal dari sebagian wilayah Nagari Sitiung yang terdiri atas:
 - a. Jorong Sungai Duo
 - b. Jorong Koto Daulat
 - c. Jorong Koto Agung Kanan
 - d. Jorong Koto Agung Kiri
 - e. Jorong Taluak Sikai
 - (2) Nagari sungai duo mempunyai jumlah penduduk sebanyak 5.315 jiwa dan luas wilayah 10.76 Km² dengan pusat pemerintahan Nagari terletak di Jorong Sungai Duo.
 - (3) Nagari Sungai Duo mempunyai batas wilayah:
 - a. Sebelah Utara berbatas langsung dengan Nagari Panyubarangam Kecamatan Timpeh

- b. Sebelah Selatan berbatas langsung dengan Nagari Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru
- c. Sebelah Barat berbatas langsung dengan Nagari Sitiung dan Nagari Gunung Medan Kecamatan Sitiung
- d. Sebelah Timur berbatas dengan Nagari Padang Laweh Kecamatan Padang Laweh. (Data Dasar Profil nagari 2016, 3)

Topografi Nagari Sungai Duo terdiri dari dataran, perbukitan/pegunungan, dan bergelombang. Sedangkan kondisi geografisnya terlihat dari tinggi tempat dari permukaan laut 110-125 m dpl, curah hujan rata-rata pertahun 163, 3, keadaan suhu rata-rata 26-30°C, sera kelembapan 4,5-5,5. Tingkat kesuburan tanahnya termasuk sedang dengan 1.383 ha, dan tingkat erosi tanahnya tidak ada. Untuk lahan pemukiman/perumahan umum tercatat 51,685 ha, dan untuk pertanian/sawah pengairan teknis (irigasi) tercatat 404,5 ha. Secara keseluruhan nagari sungai duo terdiri dari lima wilayah kampung.

Tabel 1.1
Luas Wilayah Jorong

No	Nama Jorong	Luas Wilayah (M ²)
1	Sungai Duo	157.000
2	Koto Daulat	250.000
3	Koto Agung Kanan	640.000
4	Koto Agung Kiri	47.500
5	Taluk Sikai	96.000

Sumber: Kantor Wali Nagari Sungai Duo 2016

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sungai Duo, tercatat 157.000 M² dari luas Kecamatan Sitiung.
- b. Koto Daulat, tercatat 250.000 M² dari luas Kecamatan Sitiung.
- c. Koto Agung Kanan, tercatat 640.000 M² dari luas Kecamatan Sitiung.
- d. Koto Agung Kiri, tercatat 47.500 M² dari luas Kecamatan Sitiung.
- e. Taluak Sikai, tercatat 96.000 M² dari luas Kecamatan Sitiung.

Tabel 1.2
Jarak Kampung ke Ibukota Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi

No	Kampung	Kecamatan (Km)	Kabupaten (Km)	Provinsi (Km)
1	Sungai Duo	5,0	25,0	250,0
2	Koto Daulat	6,0	25,5	251,0
3	Koto Agung Kanan	6,5	27,0	252,0
4	Koto Agung Kiri	6,5	27,0	252,0
5	Taluak Sikai	7,0	27,2	253,0

Sumber: Kantor Wali Nagari Sungai Duo 2016

Jarak Kampung Sungai Duo ke ibukota kecamatan tercatat 5,0 km, dengan waktu tempuh selama 15 menit menggunakan kendaraan bermotor dan 2 (dua) jam dengan jalan kaki. Jarak Kampung Koto Daulat ke ibukota kecamatan tercatat 6,0 km, dengan waktu tempuh selama 25 menit menggunakan kendaraan bermotor dan 2,5 jam dengan jalan kaki. Jarak kampung Koto Agung Kanan ke ibukota kecamatan tercatat 6,5 km, dengan waktu tempuh selama 30 menit menggunakan kendaraan bermotor dan 3 jam dengan jalan kaki. Jarak kampung Koto Agung Kiri ke ibukota kecamatan tercatat 6,5 km, dengan waktu tempuh selama 30 menit menggunakan kendaraan bermotor dan 3 jam dengan jalan kaki. Jarak kampung Teluk Sikai ke ibukota kecamatan tercatat 7,0 km, dengan waktu tempuh selama 40 menit menggunakan kendaraan bermotor dan 3 jam dengan jalan kaki.

Jarak Kampung Sungai Duo ke kabupaten tercatat 25,0 km, dengan waktu tempuh selama 1 jam menggunakan kendaraan bermotor dan dengan jalan kaki. Jarak Kampung Koto Daulat ke kabupaten tercatat 25,5 km, dengan waktu tempuh selama 1,5 jam menggunakan kendaraan bermotor dan 5 jam dengan jalan kaki. Jarak Kampung Koto Agung Kanan ke Kabupaten tercatat 27,0 km, dengan waktu tempuh selama 2 jam menggunakan kendaraan bermotor dan 5,5 jam dengan jalan kaki. Jarak kampung Koto Agung Kiri ke kabupaten tercatat 27,0 km, dengan waktu tempuh 2 jam menggunakan kendaraan bermotor dan 5,5 jam dengan jalan kaki. Jarak kampung Teluk Sikai ke kabupaten tercatat 27,2 km, dengan waktu tempuh selama 2,5 jam menggunakan kendaraan bermotor dan 6 jam dengan jalan kaki.

Jarak Kampung Sungai Duo ke provinsi tercatat 250,0 km, dengan waktu tempuh selama 5 jam menggunakan kendaraan bermotor dan 60 jam dengan jalan kaki. Jarak Kampung Koto Daulat ke provinsi tercatat 251,0 km, dengan waktu tempuh selama 5,5 jam menggunakan kendaraan bermotor dan 65 jam dengan jalan kaki. Jarak Kampung Koto Agung Kanan ke provinsi tercatat 252,0 km, dengan waktu tempuh selama 6 jam menggunakan kendaraan bermotor dan 70 jam dengan jalan kaki. Jarak kampung Koto Agung Kiri ke provinsi tercatat 252,0 km, dengan waktu tempuh selama 6 jam menggunakan kendaraan bermotor dan 70 jam dengan jalan kaki. Dan jarak Kampung Teluk Sikai ke provinsi tercatat 253,0 km, dengan waktu tempuh 6,5 jam menggunakan kendaraan bermotor, dan 75 jam dengan jalan kaki.



1.3. Pemerintahan

Kenagarian Sungai Duo terdiri dari lima kampung yaitu Kampung Sungai Duo dengan kepala jorong Syardi Surya, Koto Daulat dengan kepala jorong Fitrawedi, Koto Agung Kanan dengan kepala jorong Sumardi, Koto Agung Kiri dengan kepala jorong Sukasmin dan Taluak Sikai dengan kepala jorong Mulyoto. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3
Nama Kampung dan Kepala Jorong Di Kenagarian Sungai Duo

No	Kampung	Nama Kepala Jorong
1	Sungai Duo	Syardi Surya
2	Koto Daulat	Fitrawedi
3	Koto Agung Kanan	Sumardi
4	Koto Agung Kiri	Sukasmin
5	Taluak Sikai	Mulyoto

Sumber: Kantor Wali Nagari Sungai Duo 2016

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

2. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Keagamaan

2.1. Kehidupan Sosial dan Adat Istiadat

2.1.1. Kondisi Masyarakat

Masyarakat di Nagari Sungai Duo adalah masyarakat yang mempunyai solidaritas yang cukup tinggi. Ini dapat terlihat dari sikap dan rasa tanggungjawab masyarakat akan pentingnya kebersamaan di antara mereka. Seperti dalam hal kegiatan sosial mereka saling bekerjasama satu sama lain.

Seperti dalam kehidupan sehari-hari terlihat pentingnya peranan orang yang ditinggikan kedudukannya dalam suatu masyarakat, namun mereka tidak membeda-bedakan status sosialnya. Seperti ungkapan "*Nan Barek Samo Dipikua, Nan Ringan Samo Dijinjiang*" ungkapan ini mengandung arti

bahwa di dalam adat selalu dianjurkan agar setiap pekerjaan yang baik dikerjakan bersama-sama. Hal ini tergambar dari sikap masyarakat dalam menyikapi kegiatan sosial seperti gotong-royong, mengadakan musyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah antar kampung, dan dalam hal pembangunan.

Ungkapan di atas terbukti masyarakat saling bergotong-royong baik dalam pembuatan irigasi untuk sawah, pembuatan jembatan, selain itu dalam hal keagamaan mereka juga membersihkan, maupun membuat masjid dan mushla yang melibatkan para pemuda/pemudi bahkan orang tua. Dalam hal masalah sosial lainnya seperti acara beralek masyarakat di Nagari Sungai Duo saling membaur meskipun di dalam kampung terdapat suku yang berbeda. Mereka saling berpartisipasi dalam perbedaan adat yang ada.

Jika di dalam kampung terdapat suatu masalah masyarakat di Nagari Sungai Duo saling bermusyawarah untuk mencari jalan keluarnya. Selain itu di Nagari Sungai Duo sangat menjunjung tinggi rasa hormat menghormati antar sesama baik orang tua, atau yang lebih muda seperti ungkapan "*Nan Tuo Dihormati, Nan Ketek Disayangi, Same Gadang baok bakawan*". Dan keputusan tertinggi dalam masyarakat di Nagari Sungai Duo diambil dari keputusan orang yang dianggap penting dan dituakan dalam adat. Serta dalam kebaikan atau keburukan mereka saling memikul dan merasakannya.

2.1.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Selain itu pendidikan mempunyai dampak yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seseorang, karena pendidikan dapat dijadikan tolak ukur kecerdasan, dan keaktifan seseorang dalam menyikapi berbagai problema yang terjadi di dalam masyarakat.

Di Nagari Sungai Duo tingkat pendidikan penduduknya banyak yang tamatan SD dikarenakan banyak masyarakat yang kurang menyadari

pentingnya pendidikan serta pergaulan bebas yang mengubah pola pikir mereka. Selain itu untuk tingkat SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi kurang banyak diminati, itu disebabkan oleh kurangnya minat belajar dan mereka hanya memilih untuk kerja bahkan pergi merantau, alasan lainnya karena kehidupan ekonominya sudah mapan jadi tidak perlu untuk melanjutkan pendidikan lagi.

Seiring perkembangan zaman masyarakat di Nagari Sungai Duo menyadari akan pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. Terlihat cukup banyak dari mereka yang melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Di Nagari Sungai Duo dapat dikatakan kehidupannya sudah mulai berkembang dari segi sarana pendidikan sudah cukup memadai dan fasilitasnya juga sudah cukup baik.

Jumlah sarana pendidikan taman kanak-kanak (TK) yang terdapat di Nagari Sungai Duo tercatat 4 unit, sekolah dasar (SD) tercatat 5 unit, SLTP tercatat 1 unit, SLTA tercatat 1 unit, MTS/MAN tercatat 1 unit, Sekolah Luar Biasa (SLB) tercatat 1 unit, dan PAUD tercatat 6 unit. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.4
Sarana Pendidikan yang ada di Nagari Sungai Duo

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK	4
2.	SD	5
3.	SLTP	1
4.	SLTA	1
5.	MTS/MAN	1
6.	SLB	1
7.	PAUD	6

Sumber: Kantor Wali Nagari Sungai Duo 2016

2.1.3. Kesehatan

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang optimal dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat. Agar kondisi kesehatan manusia tetap sehat baik dari badan, jiwa, dan sosial, maka penyediaan sarana kesehatan itu penting dan harus memadai, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Tabel 1.5
Jumlah Prasarana Kesehatan di Nagari Sungai Duo

No	Prasarana	Jumlah
1.	Apotek	7
2.	Rumah Sakit Umum	0
3.	Rumah Bersalin	10
4.	Poliklinik	1
5.	Posyandu	8
6.	Puskesmas	1
7.	Dokter Praktek	2

Sumber: Kantor Wali Nagari Sungai Duo 2016

Berdasarkan tabel di atas bahwa prasarana kesehatan di Nagari Sungai Duo seperti Apotek tercatat 7 unit, Rumah Sakit Umum tercatat tidak ada, Rumah Bersalin tercatat 10 unit, Poliklinik tercatat 1 unit, Posyandu tercatat 8 unit, Puskesmas tercatat 1 unit, dan Dokter Praktek tercatat 2 unit.

2.1.4. Adat Istiadat

Nagari Sungai Duo termasuk salah satu nagari yang berada di Minangkabau yang mempunyai empat suku, namun yang aktif hanya tiga

diantaranya, Suku Piliang, Suku Patopang, dan Suku Tigo Nini. Selain itu terdapat perangkat lembaga adat Nagari Sungai Duo/ empat jinih, yaitu:

1. Piliang

- a. Penghulu : Datuak Paduko Bosau
- b. Monti : Monti Kayo
- c. Dubalang : Olang Barantai
- d. Pandito : Malin Muli

2. Patopang

- a. Penghulu : Datuak Sinaro
- b. Monti : Monti Sutan
- c. Dubalang : Panglima Ajo
- d. Malin : Malin Pandito

3. Tigo Nini

- a. Penghulu : Datuak Tigo Puluah
- b. Monti : Monti Ajo
- c. Dubalang : Bomban Bosi
- d. Malin : Malin Omeh



Wilayah di Nagari Sungai duo mempunyai ketentuan, yaitu:

1. Tidak dibebankan pungutan (sewa menyewa) dengan sebutan *ka sungai tidak berbunga pasir, ka rimbo tidak berbunga kayu.*

Ungkapan di atas mengandung arti bahwa jika ada salah satu penduduk mengambil hasil alam seperti buah durian, dan sebagainya maka mereka dibebaskan mengambilnya tanpa harus membelinya.

2. Tidak boleh memperjual belikan tanah sebagaimana dilakukan di Nagari sekitar. Maksudnya hal ini sudah menjadi tradisi atau kebiasaan dari masyarakat bahwa tanah yang telah ada sejak awal mereka tinggal di nagari tersebut tidak diperbolehkan untuk diperjual belikan karena mereka menganggap tanah merupakan suatu benda yang sakral. (Data Dasar Profil nagari 2016, 2)

Meskipun di Nagari Sungai Duo merupakan daerah hasil pemekaran yang tidak hanya berasal dari suku minang saja. Namun juga terdapat suku Jawa dan Batak, karena di Nagari Sungai Duo terdapat transmigrasi dari Jawa maupun luar Jawa. Masyarakatnya hidup rukun tanpa membedakan adat maupun sukunya. Dalam ungkapannya "*Dima Bumi Dipijak Di Sinan Langik Dijunjuang*" maksudnya bahwa dimana kita berada maka disitulah kita akan membiaskan diri dengan budaya setempat sehingga tidak menimbulkan perselisihan.

Terkait dengan itu Nagari Sungai Duo sama dengan nagari pada umumnya yang mempunyai kesenian tradisional. Diantaranya, Reog, Gamelan, Pencak Silat, Randai, Tari Pasambahan, Talempong, dan Robana. Jenis kesenian ini juga bermacam-macam karena terdiri dari suku yang berbeda keseniannya juga bermacam-macam. Meskipun begitu masyarakat tidak memperlmasalahkannya dan saling menghormati.

2.2. Ekonomi dan Mata Pencaharian

Nagari Sungai duo mayoritas penduduknya adalah petani, dan pekebun. Ini disebabkan karena letak geografis tanah cukup bagus untuk ditanami sejenis tanaman padi, tanaman palawija, karet, dan sawit. Untuk luas daerah persawahan tercahaya 4686 ha. Sektor pertanian yang cukup baik ini digunakan oleh masyarakat untuk mencari mata pencaharian.

Mereka memanfaatkan hewan ternak untuk dternak karena kondisi di nagari ini cukup baik. Seperti peternak ayam potong yang cukup terkenal di Nagari Sungai Duo karena usahanya bisa dikatakan cukup berkembang dengan baik.

Tabel 1.6
Jumlah Hewan Ternak di Nagari Sungai Duo

No	Jenis Hewan Ternak	Jumlah
1.	Sapi	1.209
2.	Kerbau	5
3.	Kambing	189
4.	Ayam Potong	20.535
5.	Itik	110
6.	Bebek	30

Sumber: Kantor Wali Nagari Sungai Duo 2016

Terdapat juga sektor perikanan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Nagari Sungai Duo dengan cara membuat kolam ikan yang tercatat 4,25 ha. Dengan luas tersebut maka sangat efisien digunakan untuk membuat kolam ikan seperti ikan lele, ikan gurami, dan ikan patin yang cukup baik untuk menambah penghasilan masyarakat di Nagari Sungai Duo. (Data Dasar Profil nagari 2016, 26)

2.3. Keagamaan

Agama merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang tumbuh dalam hati seseorang. Seseorang yang mempunyai keyakinan akan melakukan perbuatan yang dianggapnya benar. Untuk itu, seseorang yang telah menganut suatu kepercayaan atau agama akan mempertahankan keyakinannya. Selain itu, agama juga diartikan sebagai suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia kearah dan tujuan

tertentu. Jadi apapun kepercayaan yang dianut oleh seseorang kita harus menghargainya.

Berdasarkan informasi yang didapat dari salah satu pejabat wali Nagari Sungai Duo Didik (2018) yang menyatakan bahwa masyarakat Nagari Sungai Duo terkenal dengan keagamaannya. Dibuktikan banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang masih aktif sampai sekarang. Meskipun di dalam Nagari Sungai Duo ada beberapa masyarakat yang berlainan agama atau non muslim mereka saling menghormati. Masyarakat Nagari Sungai Duo sangat menjunjung nilai-nilai keagamaan terbukti dari kegiatan-kegiatan dibawah ini:

1. Wirid yasin, kegiatan ini dilakukan seminggu sekali oleh para ibuk-ibuk. Biasanya dilakukan dari rumah-kerumah bahkan ke luar kampung juga.
 2. Wirid pagi, kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh anak-anak SD yang dilakukan setelah shalat subuh di masjid/mushala yang didampingi oleh ustadz atau pemuka agama.
 3. Solawatan, meskipun kegiatan ini mencampurkan unsur kesenian, namun secara keseluruhan berisi tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu kegiatan solawatan ini biasanya dilombakan antar nagari.
 4. Ceramah pada bulan Ramadhan, ini menjadi agenda rutin di Nagari Sungai Duo yang dihadiri oleh para masyarakat dari yang tua sampai yang muda.
 5. Tadarusan membaca Al-Qur'an, kegiatan ini dilakukan setelah selesai shalat tarawih, biasanya dilakukan oleh pemuda/pemudi, mulai dari anak SD, SLTP, dan SLTA yang dilakukan secara bergiliran.
 6. Memperingati Hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Nuzul Qu'an, dan Isra' Mi'raj yang diselenggarakan di masjid/mushala.
- (Wawancara langsung dengan didik , Jum'at 20 April 2018)

Prasarana yang ada di Nagari Sungai Duo untuk kegiatan ibadah ada dua, yaitu masjid dan mushala. Kedua tempat ini sangat mendukung kegiatan keagamaan maupun lainnya. Selain itu fasilitas yang disediakan sudah cukup bagus, baik dari segi listrik, dan bangunannya. Adapun jumlah tempat ibadah yang ada di Nagari Sungai Duo akan dijelaskan di bawah ini.

Tabel 1.7
Tempat Ibadah di Kenagarian Sungai Duo

NO.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	3
2.	Mushala	3
3.	Gereja	1

Sumber: Kantor Wali Nagari Sungai Duo 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa prasarana ibadah yang ada di Nagari Sungai Duo sudah cukup memadai. Tempat ibadah tersebut selain digunakan untuk beribadah, masyarakat juga menggunakan untuk tempat rapat, acara-acara besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulud Nabi, Nuzul Qur'an dan sebagainya. Selain itu tempat ibadah juga digunakan untuk belajar mengaji seperti TPA, MDA, dan lainnya yang semakin berfungsi di kalangan masyarakat Nagari Sungai Duo.

3. Pelaksanaan Sewa Menyewa Pohon Kelapa di Nagari Sungai Duo

Nagari Sungai Duo merupakan daerah pemekaran dari Nagari Sitiung, yang sekarang sudah berdiri sendiri-sendiri. Daerah yang kesuburan tanahnya sedang ini yang tercatat 1.383 Ha yang cocok untuk jenis tanaman padi, palawija, sawit, dan sejenisnya. Salah satunya yaitu pohon kelapa yang cukup banyak ditemui di tengah-tengah masyarakat. Meskipun di Nagari Sungai Duo tidak mempunyai laut, namun tanaman dengan nama latin *Cocos Nucifera* dapat tumbuh cukup baik. Tanaman yang berasal dari Asia Tenggara ini sudah ada semenjak masyarakat pertama kali tinggal di daerah tersebut

yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat lagi yang terdiri oleh 200 lebih KK. Di antaranya masyarakat yang mempunyai kebun pohon kelapa yaitu, Suradi, Kerjo, Katmi, Mukiyem, dan Margono (2018). Diantara penderes pohon kelapa, yaitu kandar, gon, dan sebagainya (2018).

Masyarakat Nagari Sungai Duo selain mengembangkan tanaman ini, mereka juga memanfaatkan dengan menyewakan pohon kelapa kepada penderes pohon kelapa. Kegiatan ini dilakukan semata-mata untuk mendapatkan tambahan penghasilan mereka, karena pohon kelapa yang cukup banyak ditanam disetiap rumah yang melebihi dua pohon kelapa setiap rumah. Adanya hal itu maka merubah pemikiran mereka untuk menyewakan pohon kelapanya dari pada menunggu buah pohon kelapa yang belum tentu panen setiap bulannya.

Dengan adanya penderes pohon kelapa ini, maka mereka menyewakan pohon kelapanya. Kegiatan ini terjadi begitu saja tanpa ada perjanjian tertulis, bahkan mengenai batas waktu penyewaannya. Data tentang pelaku sewa menyewa dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.8
UIN IMAM BONJOL PADANG
 Profil Pemilik Pohon Kelapa di Peruk Sika yang Melakukan Praktek Sewa Menyewa dengan deres

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Tingkat Pendidikan	Jumlah Pohon Kelapa yang Disewakan
1.	Suradi	44 Tahun	Petani	SMP	3
2.	Kerjo	48 Tahun	Petani	SD	2
3.	Mukiyem	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SD	2
4.	Katmi	45 Tahun	Ibu Rumah Tangga	SMP	2
5.	Margono	30 Tahun	Petani	SMP	2

Sumber: wawancara langsung pemilik pohon kelapa

Berdasarkan informasi dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan pemilik pohon kelapa hanya sampai tamat sekolah dasar (SD) walaupun ada beberapa orang pemilik pohon kelapa yang tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tabel 1.9
Profil Penderes Pohon Kelapa di Teluk Sikai yang Melakukan Praktek Sewa Menyewa Pohon Kelapa dengan *deres*

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Tingkat Pendidikan	Jumlah Pohon Kelapa yang Disewa
1.	Gon	37 Tahun	Petani	SD	6
2.	Kandar	25 Tahun	Petani	SD	5

Sumber: wawancara langsung penderes pohon kelapa

Berdasarkan informasi dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan penderes pohon kelapa adalah tamatan sekolah dasar (SD).

Berdasarkan data yang didapat dari pemilik pohon kelapa dan penyewa pohon kelapa mereka menggunakan akad sewa dalam melakukan kegiatannya. Awalnya sipenderes mendatangi sipemilik pohon kelapa untuk meminta izin untuk menyewa pohon kelapanya dengan menyebutkan biaya sewa sebesar 35 ribu rupiah perbulan setiap batangnya pada tanggal 13. Kegiatan tersebut berlangsung begitu saja tanpa adanya saksi maupun dalam bentuk tertulis atau secara lisan dan batas waktunya sipenderes tidak menyebutkan kapan berakhirnya sewa tersebut. Setelah disetujui di antara kedua belah pihak sipenderes saat itu juga langsung melakukan kegiatan penderesan.

Penyewaan terhadap pohon kelapa ini ternyata menimbulkan kerugian kepada masyarakat karena proses penderesan pohon kelapa dilakukan dengan memanfaatkan buah kelapa yang belum jadi atau biasa disebut manggar (bakal buah kelapa). Salah seorang pemilik pohon kelapa Pak Kerjo menyatakan bahwa pohon kelapanya tidak dapat berbuah lagi karena

penderesan tersebut dan dia tidak mau menyewakan pohon kelapanya untuk dideres lagi. Selain itu menurut pengakuan dari Ibu Mukiyem penderes tidak mau menderes pohon kelapanya dengan alasan bahwa air niranya tidak keluar lagi. Menurutny ini sangat merugikan karena selain tidak memperoleh biaya sewa yang dijanjikan di awal, pemilik pohon kelapa juga tidak mendapati bahwa pohon kelapanya mau berbuah lagi. Dari beberapa pengakuan di atas terlihat bahwa kegiatan penyewaan pohon kelapa ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemilik pohon kelapa.

Kerugian lainnya dapat dilihat dari pendapatan penderes pohon kelapa yang cukup besar dibandingkan biaya sewa yang diberikan kepada pemilik pohon kelapa. Menurut pengakuan dari Pak Gon dalam sehari bisa mendapat 33 liter air nira dari 11 pohon kelapa yang 1 pohon kelapa terdiri dari dua manggar buah kelapa. Dijual seharga 20 ribu rupiah per satu liternya. Jadi, jika dihitung perhari Pak Gon bisa mendapatkan $33 \times 20.000 = \text{Rp } 660.000,00$ $\times 30$ hari = $\text{Rp } 19.800.000,00$ perbulannya. Pendapatan yang cukup besar tersebut masih dibagi-bagi untuk upah dari pohon kelapa sebanyak $\text{Rp}35.000,00$ per pohon kelapa $\times 11$ pohon kelapa = $\text{Rp}385.000,00$. Jadi, pendapatan bersih si penyewa pohon kelapa dari penghasilan perbulannya dikurangi dengan upah sewa pohon kelapa sebesar $(\text{Rp}19.800.000,00 - \text{Rp}385.000,00 = \text{Rp}19.415.000,00)$ kemudian dibagi dengan penyewa lainnya yang satu orangnya mendapatkan bagian sebesar $(\text{Rp}19.415.000,00 : 2 = \text{Rp}9.707.000,00$ perbulannya). Pendapatan yang cukup banyak inilah yang membuat para pemilik pohon kelapa merasa dirugikan seperti yang dialami Pak Suradi, Pak Kerjo, dan Ibu Katmi.

4. Cara Penderesan Pohon Kelapa

Sebelum melakukan penderesan sipenyewa mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan seperti arit, jirigen, dan ikat pinggang. Setelah semuanya telah siap sipenderes memulai dengan memanjat pohon kelapa pada pagi hari pada jam 08.00 WIB yang sebelumnya telah memakai ikat pinggang

untuk mengaitkan arit dan jirigen. Setelah sampai di atas pohon kelapa sipenderes memulai pekerjaannya yang dimulai dengan membersihkan bagian mahkota terlebih dahulu setelah itu dipilih manggar muda yang masih kuncup yang siap dideres yang terlebih dahulu mengikat manggar muda yang bergerombol dengan daun kelapa muda agar tidak mekar sambil dirundukkan. Setelah dirundukkan dipotong bagian ujungnya sekitar 0,3 cm. Kegiatan ini berulang kali bahkan seminggu sambil memotong bagian ujungnya 4 atau 6 irisan sampai ke luar air niranya. Setelah air nira keluar barulah ditampung ke jirigen 5 liter yang telah disiapkan. Setelah selesai melakukan penderesan pada sore harinya jam 17.00 WIB sipenderes memanjat kembali pohon kelapa yang telah dideres tadi untuk mengambil air nira yang akan dipindahkan ke dalam jirigen yang lebih besar yang akan menjadi milik sipenderes yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Jadi, kegiatan penderesan tersebut dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya.

